

INTEGRASI SOSIAL DALAM MEMAHAMI KEHIDUPAN ANTARETNIK MELALUI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI BIAK

Mohamad Sudi

E033181001

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS Angkatan II

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak

sudi.iisip1976@gmail.com

Abstrak

Kepulauan Biak merupakan salah satu Kota kecil yang berada di Propinsi Papua yang mempresentasikan kehidupan antar etnik dalam suatu wilayah. Fenomena-fenomena tersebut sangat menarik perhatian saya untuk mengangkat dalam sebuah penelitian komunikasi antar etnik dalam bingkai interaksi sosial guna memahami kehidupan antar etnik melalui komunikasi antar budaya yang berada di Kota Biak Papua. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek yang dipilih adalah tiga orang masyarakat yang memiliki beda etnis dalam melakukan komunikasi antar budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data in-depth interview. Untuk mempertajam analisis, turut dibahas mengenai kemungkinan konflik yang terjadi pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua. Dari penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi antar budaya antar etnik pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya. Selain faktor budaya dan psikobudaya, komunikasi antaretnik pada masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua juga dipengaruhi oleh stereotipe dan prasangka terhadap etnis lain pada tiap-tiap individu.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Antaretnik, Komunikasi Antarbudaya, dan Biak

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Joseph A. Devito seorang Profesor komunikasi di City university of New York dalam bukunya *Communicology* (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni komunikasi Antarpribadi, komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa (Hafied Cangara, 2010:29).

Komunikasi Antar Budaya (KAB) bukan merupakan sesuatu yang baru atau

terjadi akhir-akhir ini saja. Terjadinya kontak pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berlainan maka Komunikasi Antar Budaya pun telah berlangsung. Namun, Komunikasi Antar Budaya sebagai salah satu studi sistematis mengenai apa yang terjadi apabila kontak atau interaksi antara orang-orang yang berbeda latar belakang, kebudayaannya, memang relatif masih baru.

Pada mulanya, Komunikasi Antar Budaya terjadi hanya dalam lingkup masyarakat yang sangat kecil, yang merupakan golongan minoritas. Misalnya pejabat-pejafaat pemerintah atau pedagang-pedagang tertentu yang mempunyai kepentingan dan kesempatan untuk

berkunjung ke negeri-negeri lain. Bagian terbesar kelompok masyarakat lainnya baru dalam dekade-dekade terakhir saja dapat pergi meninggalkan tempat asalnya atau negaranya. Namun sekarang ini, sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi keadaan tersebut telah berubah karena dunia saat ini dipenuhi oleh masyarakat manusia yang bersifat mobil dan dinamis, siap untuk menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks apa pun dan berjumpa. dengan partner-partner komunikasi yang sama sekali belum pernah dikenal maupun terbayangkan sebelumnya. Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam Komunikasi Antar Budaya pun semakin kompleks dan luas, tidak hanya menyangkut nilai-nilai budaya saja, tetapi juga aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, teknologi dan berbagai aspek lainnya.

Perkembangan dunia saat ini tampak semakin menuju pada apa yang disebut sebagai "global village" (desa-dunia). Salah satu implikasinya adalah semakin meningkatnya kontak-kontak komunikasi dan hubungan antar berbagai bangsa dan negara. Dalam situasi yang demikian mempelajari persoalan-persoalan komunikasi antar budaya jelas menjadi semakin penting. Karena, apabila masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi antar budaya (KAB) tersebut mempunyai perbedaan dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ideologi, orientasi dan gaya hidup, serta masing-masing pihak tidak mau memahami pihak- lainnya maka berbagai problema akan terjadi. Problema ini selanjutnya dapat menjurus pada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya konflik kekerasan, permusuhan, perpecahan, diskriminasi, dan lain-lain.

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila pengirim pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain. Dalam keadaan demikian komunikasi atau komunikator dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. (Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, 20).

Dari bermacam-macam permasalahan yang muncul tersebut, orang mulai sadar bahwa cara-cara untuk berhubungan dalam konteks antar budaya tidaklah semudah ataupun sesederhana yang diperkirakan sebelumnya.

Perbedaan-perbedaan kebudayaan antara para pelaku komunikasi ini serta perbedaan-perbedaan lainnya, seperti kepribadian individu, umur, penampilan fisik, menjadi permasalahan yang inheren dalam proses komunikasi manusia. Dengan sifatnya yang demikian, Komunikasi Antar Budaya bisa dianggap merupakan perluasan dari bidang-bidang studi komunikasi manusia, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi dan lain-lain atau dengan kata lain, Komunikasi Antar Budaya bisa terdapat dalam semuanya.

Walaupun Komunikasi Antar Budaya mengakui dan mengurus permasalahan tentang persamaan-persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antara pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya adalah pada proses komunikasi antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan, yang mencoba untuk berinteraksi. Maka, dimana konsep terpenting di sini, yakni: Kontak dan komunikasi merupakan ciri yang membedakan studi Komunikasi Antar

Budaya dari studi-studi antropologi dan psikolog lintas budaya yang berupaya mendeskripsikan kebudayaan-kebudayaan antar budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Aksioma komunikasi mengatakan: “Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi,” (Liliweri, 2004:5).

Hidup bermasyarakat memaksa manusia untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun dengan manusia di luar kelompok yang dinaunginya. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi di antara sejumlah orang. Dalam kenyataannya, komunikasi kelompok bukanlah sekedar bertukar pesan melainkan terjadi pula proses interaksi antarbudaya dari para anggota kelompok (baik *in group* maupun *out group*) yang berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kalangan *in group* maupun antara anggota sebuah *in group* dengan *out group*, atau bahkan antara berbagai kelompok (Liliweri, 2004:56).

Komunikasi antarbudaya telah menjadi semakin penting, karena meningkatnya mobilitas orang di seluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi di antara banyak Negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola migrasi, dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda (DeVito, 1997:482).

Di Indonesia, komunikasi antarbudaya belum secara serius mendapatkan tempat sebagai suatu kajian

penting, sehingga sampai saat ini masih sulit ditemui buku yang menjelaskan secara lengkap tentang definisi dari komunikasi antarbudaya itu sendiri.

Padahal komunikasi antarbudaya di Indonesia sangatlah penting, karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia sangatlah heterogen, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras, budaya, dan adat isitadat. Sebagaimana dituangkan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Lebih dari 350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah.

Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan (DeVito, 1997:5).

Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik atau majemuk yang mengandung potensi konflik tinggi, baik itu konflik kepentingan, konflik ideologis, konflik antar kelas dan lain-lain.

Dalam masyarakat majemuk ini akan ada kelompok minoritas yang karena gangguan sosial dan kepentingannya akan menimbulkan suatu masalah baru yang dapat berkembang ke permukaan. Ketidakstabilan merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman budaya sehingga hal ini menjadi satu bentuk adaptasi untuk melihat hubungan antar etnis.

Pertikaian antar etnis yang terus terjadi adalah pertikaian yang melibatkan etnis Cina dengan etnis lainnya yang terjadi

sepanjang dekade di berbagai tempat di Indonesia. Namun yang terbesar barangkali pertikaian pada tahun 1998 di berbagai kota besar di Indonesia, di mana etnis Cina dijadikan kambing hitam atas keterpurukan ekonomi masyarakat. Ratusan orang dilaporkan terbunuh, puluhan diperkosa, harta benda bernilai triliunan lenyap.

Sejarah pertikaian antar etnis skala besar yang lain adalah pertikaian antara etnis Madura dan etnis Dayak di Kalimantan yang sampai terjadi dua kali (tragedi Sambas dan Sampit). Ribuan jiwa melayang, harta benda ludes, puluhan ribu orang menjadi pengungsi di negara sendiri. *Social cost* yang harus dibayarkan luar biasa besar, bahkan mungkin tidak akan sanggup ditalangi oleh pemerintah meskipun diangsur puluhan tahun. Kasus pertikaian atau konflik Suku Dayak dan Suku Madura di Sampit. Konflik antar kedua etnik tersebut berasal dari kecemburuan sosial yaitu dari Suku Dayak sebagai suku pribumi yang mayoritas menduduki kelas sosial yang lebih rendah dari suku pendatang khususnya Madura.

Berbagai pertikaian dalam skala kecil sangatlah banyak, mulai dari perkelahian pemuda antar etnis, tawuran antar kampung berbeda etnis, pengusiran etnis lain dan sebagainya. Semuanya terjadi hampir di seluruh kawasan Indonesia, terutama terjadi di mana terdapat banyak entitas etnis di suatu wilayah. Pada daerah-daerah yang menjadi tempat berlangsungnya program transmigrasi hampir selalu timbul friksi-friksi kecil antara warga asli dan warga pendatang.

Akhir-akhir ini konflik sosial semakin mengkhawatirkan dan terjadi dalam setiap dimensi kehidupan pada setiap lapisan masyarakat. Konflik terjadi antarkelompok masyarakat terdidik maupun tidak terdidik karena berbagai faktor penyebab. Seperti

konflik sosial sepanjang tahun 2013 semai kn meningkat. Menurut catatan Indonesia Police Watch (IPW) (Pikiran Rakyat, 6 Januari 2014:1) terdapat enam propinsi yang berkategori rawan konflik sosial, yaitu Papua, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Intensitas konflik sosial dapat di lihat dalam tabel berikut :

Tabel : 1.1 Peringkat Konflik Sosial di Indonesia Tahun 2013

No.	Provinsi	Jumlah Peristiwa	Jumlah Korban
1	Papua	24	59 tewas (termasuk 3 polisi dan 9 TNI), 92 luka (termasuk 6 polisi dan 4 TNI), 1 pos polisi di bakar, 11 rumah di bakar, 3 mobil di bakar, 1 mobil di rusak, 3 motor di bakar, 2 motor di rusak.
2	Jawa Barat	24	29 tewas, 23 luka (termasuk 10 polisi dan 1 TNI), 2 mobil di bakar dan 1 motor di bakar.
3	DKI Jakarta	18	12 tewas, 11 luka (termasuk 3 polisi).
4	Sumatera Utara	10	12 tewas, 26 luka, 1 bangunan lapas di bakar
5	Sulawesi Selatan	10	8 tewas, 28 luka (termasuk 17 polisi)
6	Jawa Tengah	10	7 tewas, 46 luka, 1 mobil di bakar, 70 motor di bakar

Sumber : IPW, 2014, *Pilihan Rakyat*, 6 januari 2014:22

Hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia dapat kita jumpai masyarakat multietnik yang tinggal dalam satu daerah, seperti di Biak Papua misalnya. Kota Biak merupakan sebagian Kota kecil yang berada pada teluk Cenderawasih Propinsi Papua.

Masyarakat Biak dikenal ramah dalam bertutur kata yang sopan dan terbuka bagi siapa saja yang ditemuinya. Bila ingat akan kembali itu merupakan slogan yang selalu dikumandangkan saat para tamu yang berkunjung di Kota Biak, karena Biak di kenal dengan keindahan serta kebersihan lingkungannya.

Banyak orang dari berbagai etnik, suku dan ras untuk datang ke Kota Biak, baik bertujuan mencari pekerjaan, berwiraswasta atau berdagang serta melanjutkan Pendidikan. Seperti suku Batak, Toraja, Makassar, Jawa, Manado, Bali, Madura dan lain sebagainya. Etnik, suku dan ras ini datang ke Kota Biak untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan Pendidikan. Namun ada sebagian dari mereka yang sudah bekerja bahkan sudah cukup lama menetap di Biak, namun masalah adat istiadat mereka masih dipertahankan. Tidak sedikit diantara mereka ketika melangsungkan acara, baik acara pernikahan atau acara lainnya selalu menampilkan budaya mereka.

Fenomena-fenomena tersebut menarik perhatian saya untuk meneliti komunikasi yang ada pada masyarakat multietnik yang hidup dan berdomisili di Biak Papua. Terlebih karena etnis kesukuan antar budaya ini masih bertahan dengan segala keadaannya sekalipun itu berupa konflik, bahkan mereka mampu membangun wilayahnya menjadi salah satu pusat wisata belanja dan religi di kota Biak Papua.

Penelitian ini adalah kajian komunikasi multikulturalisme yang membahas tentang komunikasi antar budaya dalam masyarakat multietnik yang berdomisili di kota Biak Papua. Dalam komunikasi, kajian multikulturalisme menjadi salah satu kajian yang penting, karena komunikasi multikultur termasuk ke

dalam komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang dapat dikemukakan adalah, Bagaimanakah Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak Papua? Apakah terdapat stereotip, prasangka, dan etnosentrisme pada informan terhadap etnis lain yang ada di Biak Papua dalam berkomunikasi?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak Papua serta stereotip dan prasangka suatu etnis terhadap etnis lain di Biak Papua dalam berkomunikasi yang dapat memicu terjadinya konflik antaretnik.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kehidupan sehari-hari Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak Papua yang terdiri dari berbagai etnik. Dalam hal komunikasi antarbudaya, sehingga dapat dijadikan *study literature* dalam kajian komunikasi multikulturalisme.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan komunikasi dalam kehidupan masyarakat multietnik di Biak Papua. Melalui tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut, mencari informan-informan yang akan di wawancarai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, mewawancarai informan-informan yang telah ditentukan kemudian

melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat multietnik di Biak Papua.

Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat multietnik yang tinggal di Biak Papua seperti, beberapa informan yang mewakili etnis-etnis mayoritas yang ada di kawasan tersebut yang melakukan komunikasi antaretnik dengan individu lain di luar etnisnya untuk di wawancarai secara mendalam dan menghasilkan narasi kualitatif sesuai dengan jumlah dan ketentuan yang telah ditentukan. Informan-informan yang akan diwawancarai adalah tiga orang pria dengan kisaran usia 35 – 55 tahun yang kesemuanya berprofesi sebagai pedagang. tiga informan tersebut berasal dari lima etnis berbeda yaitu Makassar, Jawa dan Madura. Informan yang berasal dari etnis Jawa, Makassar dan Madura beragama semua beragama Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan secara mendalam (in-depth interview) agar didapatkan data yang akurat dan peneliti juga melakukan observasi langsung tentang keseharian komunitas multietnik di Biak Papua.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menulis kembali hasil wawancara yang berupa narasi kualitatif menjadi sebuah transkrip agar dapat menggambarkan komunikasi masyarakat multietnik di Biak Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi antar budaya didasarkan pada pemahaman antar budaya. Pemahaman antarbudaya tidak dapat diwujudkan tanpa pemahaman yang obyektif dan terkini tentang gagasan budaya. Namun, globalisasi telah mengubah gagasan budaya. Budaya tidak lagi dapat digambarkan sebagai milik satu negara. Globalisasi telah mengubah

konsep budaya (Ogura, 2004, 23). Globalisasi berarti tumpang tindih faktor-faktor global dan lokal (Robertson, 1997). Manusia hidup pada waktu yang sama dalam lingkungan tertentu di satu sisi, dan menjadi dua belas lingkungan budaya yang berbeda di sisi lain (Samovar dkk, 1976:31).

Lanjut Samovar dkk (1976:31) mengatakan Dalam dunia yang terglobalisasi secara budaya, antar-situasi menjadi penting untuk setiap pemahaman budaya. Ada tiga tahapan dalam globalisasi. Yang pertama adalah politik, pendirian Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945. Yang kedua adalah globalisasi ekonomi, penyebaran kapitalisme pasar bebas di hampir setiap negara di dunia sejak 1980. Yang ketiga adalah . . . globalisasi budaya, yang memiliki fungsi penting untuk kerja efisien globalisasi politik dan ekonomi dunia.

Bahasa melekat digunakan dalam budaya sebuah komunitas sekalipun dalam beberapa sisi dapat bias budaya. Maksudnya sebuah bahasa belum tentu bermakna atau menciptakan pemahaman yang sama pada budaya komunitas berbeda. Untuk itu penting melihat bahasa dalam dimensi budaya atau praktik berbahasa yang di dalamnya mengandung setting budaya sebuah komunitas.

Setiap orang dari kita adalah unik, artinya sekalipun dibesarkan dalam lingkungan budaya yang sama, belum tentu setiap orang dalam kelompok tersebut itu akan persis sama dalam berpikir dan berperilaku, karena akan ada sub-sub kultur yang lebih spesifik yang sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam berkomunikasi. Budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang.

Komunikasi antarbudaya mengkaji situasi di mana suatu pesan dimasukkan dalam satu budaya untuk dikonsumsi dalam budaya lain. Interpretasi yang benar dari pesan verbal dan nonverbal yang dikodekan dalam budaya lain sebagian besar bergantung pada kemahiran seseorang dalam persepsi sosial dan pengalaman dalam komunikasi antar budaya. Keragaman budaya dalam persepsi sosial menambah kompleksitas komunikasi antar budaya karena makna yang kita berikan kepada pesan dan perasaan yang kita buat dari lingkungan sosial kita sangat tergantung pada pengaruh budaya kita sendiri (Peter A. 1997:484).

Bentuk masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk baik dari segi suku, etnis, dan agamanya, hal ini ditandai dengan adanya lebih dari 350 bahasa daerah berkembang di Indonesia dan ratusan etnis tersebar di berbagai wilayah, serta 5 agama yang dianut di Indonesia. Untuk itu manusia tidak dapat hidup hanya dalam satu suku atau satu golongan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka manusia hidup dalam kelompok baik yang kelompok yang kecil seperti suku-suku yang terpencil maupun kelompok yang besar seperti pada negara-negara yang modern, hal ini sesuai dengan kondisi kemanusiaan. Manusia menurut fitrahnya adalah manusia yang tidak dapat hidup mandiri artinya manusia dapat hidup sempurna apabila ia hidup berkelompok, dan bermasyarakat. Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial karena memang demikian manusia diciptakan.

Sebagaimana keberadaan manusia dalam kelompok atau masyarakat sangat kompleks beraneka macam adanya, baik dari pendidikan status sosial, tingkat ekonomi, juga menyangkut etnisitas. Sementara kita

lihat banyak daerah yang terdapat beberapa etnis. Diantaranya di kota Biak Papua, selain masyarakat Jawa juga terdapat Makassar, Madura dan lain sebagainya.

Terbentuknya masyarakat multietnik di Biak Papua tidak terjadi begitu saja tanpa sebab. Secara geografis wilayah kota Biak Papua adalah wilayah kepulauan kecil yang letaknya berdekatan dengan tempat-tempat sentral seperti pelabuhan laut, bandara udara, pasar, pertokoan dan supermarket, hal tersebut menyebabkan para etnis-etnis pendatang yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang memilih wilayah ini untuk dijadikan tempat tinggal guna mempermudah profesi yang mereka geluti.

Masyarakat Makassar, Jawa dan Madura merupakan kelompok masyarakat yang hidup berdampingan dalam satu wilayah di kota Biak Papua, hal ini memungkinkan adanya interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh etnis-etnis tersebut. Selain itu hal tersebut dapat memicu adanya konflik antaretnik seperti pada daerah-daerah lain di Indonesia.

Kemungkinan terjadinya konflik antaretnis dan budaya dalam masyarakat Indonesia jauh-jauh hari sudah diingatkan antropologi. Menurut Koentjaraningrat (1990:384) bahwa keragaman etnis Indonesia berpotensi menimbulkan konflik. Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis kondisi etnis dan budaya di Indonesia, yaitu (1) sumber-sumber konflik, (2) potensi untuk toleransi, (3) sikap dan pandangan atau golongan terhadap sesama etnis, dan (4) tingkat masyarakat tempat etnis atau golongan tersebut hidup (Anshori, 2017:136).

Selanjutnya Koentjaraningrat (1990:384) juga mengingatkan bahwa sumber-sumber terjadinya konflik adalah :

(1) warga dari dua suku bersaing untuk mendapatkan mata pencaharian, (2) warga dari suatu suku bangsa memaksakan kebudayaannya kepada warga dari suku lain, (3) warga dari suku bangsa tertentu memaksakan keyakinan agamanya kepada warga etnis lain, (4) suku bangsa tertentu mendominasi suku bangsa lain secara politis, dan (5) terjadinya konflik terpendam, permusuhan antaradat (Anshori, 2017:136).

Dalam konteks hubungan sosial, setiap individu akan berinteraksi dengan individu lainnya. Interaksi tersebut dilaksanakan karena adanya maksud, baik itu untuk mempengaruhi individu maupun tujuan-tujuan tertentu lainnya (Nasrullah, 2012:2).

Konteks biasanya diciptakan oleh aspek fisik atau sosial dari situasi di mana komunikasi terjadi. Misalnya, komunikasi dapat terjadi di ruang kelas, bar, atau gereja; dalam setiap kasus, karakteristik fisik pengaturan memengaruhi komunikasi. Orang berkomunikasi secara berbeda tergantung pada konteksnya. Konteksnya tidak statis atau objektif, dan bisa berlapis-lapis. Konteks dapat terdiri dari struktur sosial, politik, dan historis di mana komunikasi terjadi. (Martin, Judith N. and Nakayama, Thomas K. 2010;109).

Komunikasi antaretnik merupakan hubungan antara individu-individu yang berbeda budaya misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan sosial (Samovar dkk, 1976:25). Dalam komunikasi antaranggota kelompok etnik, terdapat norma-norma atau kaidah-kaidah yang terpelihara dan dipatuhi bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma itu merupakan ikatan yang dihormati bersama sehingga setiap anggota masyarakat merasa terikat oleh norma itu dalam membina kebersamaan

hidup bermasyarakat. Setiap anggota masyarakat dalam berperilaku akan selalu memperhatikan dan berpedoman pada norma-norma itu.

Penjelasan tersebut sesuai dengan model komunikasi yang dipaparkan oleh Gudykunst dan Kim, dimana proses penyandian dan penyandian balik pesan dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dibagi-bagi menjadi faktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan faktor lingkungan (Mulyana, 2005:156).

Dari perbedaan budaya, ada banyak faktor yang dapat dilihat. Salah satunya adalah kebiasaan-kebiasaan individu yang disebabkan oleh nilai-nilai dan tradisi yang dibawanya. Hal tersebut kemudian akan berakibat pada terbentuknya suatu pemikiran khusus mengenai kultur tertentu. Untuk memahami latarbelakang budaya, ada beberapa faktor yang perlu dipahami sehubungan dengan kebudayaan dalam konteks komunikasi. Hal ini meliputi pola berpikir masing-masing individu, stereotipe, etnosentrisme, tradisi, nilai, dan norma, serta sistem religi (Purwasito, 2003:224-231).

Budaya tidak hanya memengaruhi komunikasi tetapi juga diberlakukan melalui, dan juga dipengaruhi oleh, komunikasi. Para sarjana komunikasi budaya menggambarkan bagaimana berbagai aspek budaya diberlakukan dalam komunitas-komunitas ujaran in situ, yaitu dalam konteks. Mereka berusaha memahami pola komunikasi yang terletak secara sosial dan memberikan suara pada identitas budaya. Khususnya, mereka memeriksa bagaimana bentuk dan bingkai budaya (istilah, ritual, mitos, dan drama sosial) diberlakukan melalui penataan norma-norma percakapan dan interaksi. Pola-pola ini tidak terhubung secara deterministik dengan kelompok budaya mana pun

(Philipsen, 2002). (Martin, Judith N. and Nakayama, Thomas K.,2010; 107).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa, dalam berkomunikasi setiap anggota etnis akan berpedoman pada norma-norma, kaidah-kaidah dan budaya etnisnya yang dibawanya. Dalam masyarakat multietnik di wilayah kota Biak Papua jelas terdapat berbagai macam nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, tradisi dan budaya bawaan yang dijadikan pedoman berkomunikasi oleh masing-masing etnis yang ada di dalamnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya benturan-benturan dan gesekan-gesekan nilai, norma, kaidah, tradisi dan budaya dalam komunikasi antaretnik yang terjadi sehingga dapat memicu dan menyebabkan konflik antaretnik.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini akan meneliti dan membahas mengenai analisis tentang Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya di wilayah kota Biak Papua. Wilayah kota Biak Papua merupakan kawasan masyarakat multietnik dalam aktifitas sosial antar warga masyarakat di kehidupan sehari-hari, dan ditambah lagi dengan sebagian besar masyarakatnya yang berprofesi sebagai pedagang yang menyebabkan aktifitas perdagangan di kawasan itu menjadi ramai sehingga dapat menyebabkan terjadinya komunikasi antaretnik.

Penelitian ini melibatkan tiga orang pria penduduk yang berdomisili di kota Biak dan sekitarnya, dari tiga orang yang mewakili lima etnis berbeda sebagai informan yang diwawancarai. Nama-nama informan menggunakan nama sebenarnya karena pada dasarnya informan tidak keberatan untuk dicantumkan dalam

penelitian ini dan sesuai kesepakatan bahwa masing-masing informan bersedia bersedia identitas yang sebenarnya di cantumkan. Informan pertama adalah Suwardi adalah Warga dari makassar sulawesi Selatan yang sudah cukup lama merantau di Biak Papua. Suwardi merupakan warga lama yang cukup mengerti tentang kehidupan di wilayah Biak kota. Karena termasuk warga lama di Biak kota, Suwardi cukup dikenal oleh masyarakat di daerah tersebut. Dalam kesehariannya Suwardi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Makassar.

Informan kedua adalah Bapak Ngalam yang berusia empat puluh tujuh tahun. Pria yang akrab disapa Pak Ngalam ini adalah pria asli Jawa. Dalam hal melakukan komunikasi antaretnik sudah menjadi kebiasaan sehari-hari baginya. Ditambah lagi Ngalam juga bertempat tinggal di kawasan Borukob Biak kota. Dalam kesehariannya saat berkomunikasi dengan etnis lain, Pak Ngalam menggunakan bahasa Jawa campuran bahasa Indonesia.

Informan ketiga adalah seorang pria yang berasal dari etnis Madura asli yang bernama Sobari. Pria yang akrab disapa Cak Bari ini berusia empat puluh dua tahun. Cak Bari yang asli Madura ini berasal lahir dan besar di daerah Pamekasan, pada usia dua puluh tahun beliau merantau ke Biak Papua untuk berdagang. Cak Bari bertempat tinggal di kawasan Belakang Patina kota Biak sudah sekitar lima belas tahun. Dalam kehidupan sehari-hari Cak Bari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa campur Indonesia dengan logat Madura yang masih melekat.

Informan pertama yaitu Suwardi yang berasal dari etnis suku Makassar sulawesi Selatan, telah terbiasa dengan

komunikasi antaretnis. Dalam kehidupan keseharian di lingkungan sosialnya, Suwardi telah memaparkan dalam kehidupan di lingkungan antaretnis suku dimana warga RT-nya terdiri dari individu-individu dari berbagai etnis, salah satunya adalah Madura. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara berikut:

"Ya paling-paling ngobrol sama tetangga mas, kalo gak ya ngobrol sama orang-orang waktu kegiatan RT. Kebetulan di RT saya memang ada etnis lain juga mas, ketua RTnya aja orang Madura mas"

Adapun interaksi yang terjadi seringkali merupakan interaksi secara tatap muka dalam bentuk obrolan mengenai kehidupan sehari-hari seperti berita yang tayang di televisi, politik, olahraga, dan juga permasalahan di lingkungan tempat mereka tinggal. Gambaran interaksi ini dibuktikan dalam wawancara berikut:

"..Ya Paling obrolan sehari-hari mas.. masalah berita di TV kayak berita politik, olahraga, ekonomi, trus masalah lingkungan sekitar, kadang ya masalah kegiatan RT."

Dalam menanggapi karakteristik etnis lain yang berbeda dengan etnisnya, Suwardi mengungkapkan pendapatnya sebagaimana yang dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Emm.. Kalo menurut saya orang Jawa itu sangat terbuka dan di kenal lemah lebut mas, biasanya kalo ngobrol sama orang itu tanpa batas, Nah kalo orang Madura itu kebanyakan wataknya keras mas, gampang tersinggung orangnya, apalagi kalo ngomong itu blak-

blakan kadang kayak gak punya aturan gitu mas."

Jika ditelaah, dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa adanya stereotype yang tercipta dari dalam diri Suwardi berkenaan dengan interaksinya terhadap etnis lain seperti etnis Madura dan Jawa. Dalam model komunikasi antar manusia yang ditarik dari ranah komunikasi antarkultur, Gudykunst dan Kim (1992:33) mengemukakan bahwa ada beberapa filter yang mempengaruhi proses penyandian pesan dan penyandian balik pesan yaitu budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Stereotipe sendiri, termasuk pada faktor psikobudaya.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua yaitu Pak Ngalam berasal dari etnis suku Jawa. Interaksi antarbudaya yang dilakukannya adalah dengan orang-orang yang ada di sekitarnya seperti tetangga, pegawai, dan pelanggan tokonya. Lebih jauh lagi, informan kedua mengungkapkan bahwa dari semua etnis yang ada di daerah Kota Biak dan sekitarnya, beliau paling sering berinteraksi dengan orang dari etnis Madura yang tidak lain adalah etnis terdekat dalam satu Propinsi Jawa Timur yang secara kebetulan memiliki usaha dalam satu wilayah, dengan bahasan seringkali mengenai permasalahan yang biasa terjadi di dalam bisnisnya. Penjabaran ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan wawancara di bawah ini:

"...Biasa'e seh yo omong-omongan mbek tetangga, mbek langganan, lek gak yo mbek pedagang liyo mas."

"Biasa'e yo mbek wong Meduro mas."

"Soale semua lingkungan wong Meduro mas, ketemune yo setiap hari mas."

"Biasa'e yo masalah sehari-hari mas, lek gak yo masalah dagangan."

Masih berkenaan dengan model interaksi yang diungkapkan oleh Gudykunst dan Kim (1992:33), dari ketiga faktor yang mempengaruhi proses penyandian pesan dan penyandian balik pesan, dapat dilihat kutipan di bawah ini terjadi kendala komunikasi yang berkenaan dengan bahasa, dimana menurut Gudykunst dan Kim berada pada lingkaran faktor budaya:

"Paling yo kendala bahasa ae seh mas, soale kadang onok istilah-istilah etnis lain sing ndak ngerti mas."

"...Ya'apa mas yo.. Yo pokok'e istilah-istilah Meduro sing aku ga ngerti mas. Aku yo bingung njelasno'e mas.. Hahaha.."

Informan yang terakhir memiliki nama panggilan Cak Bari, berasal dari etnis Madura. Dalam kesehariannya, komunikasi antaretnis yang paling sering dilakukan adalah dengan etnis Makassar sulawesi Selatan yang mayoritas merupakan tetangganya sendiri. Dalam berkomunikasi, seringkali yang dibahas adalah mengenai agama, yang dikarenakan adanya kesamaan agama antara Cak Bari dengan tetangga-tetangganya yang berasal dari etnis Makassar sulawesi Selatan. Berikut kutipan wawancara yang mengungkapkan keseharian Cak Bari dalam berkomunikasi antar etnis:

"...Saya lebih seringnya itu sama Orang Makassar mas, soalnya

tetangga-tetangga saya kebanyakan orang Makassar."

"Saya itu lebih seringnya ngobrol masalah seputar agama mas. Karena memang lebih seringnya saya komunikasi dengan orang Makassar."

Dalam kutipan kedua di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan dalam kepercayaan yang dianut oleh Cak Bari dan tetangga-tetangganya yang mayoritas adalah etnis Makassar sulawesi Selatan. Serupa dengan informan kedua, faktor yang mempengaruhi komunikasi berdasarkan Gudykunst dan Kim (1992:33) adalah faktor budaya.

Persoalan bahasa dan komunikasi bukan lagi soal deretan kata atau kalimat dalam sebuah tindak tutur, tetapi bagaimana konstruksi pemaknaan di bangun dalam bingkai budaya serta nilai masyarakatnya. Kata-kata tidak dapat menggambarkan makna secara holistik, hanya merangkai gambaran makna (Chaika, 1982: 196). Dengan demikian, bahasa bukan sekedar deretan kata, komunikasi bukan pula sekedar interaksi dan budaya, atau tradisi masa lalu. Akan tetapi bermakna atau tidaknya bahasa dan komunikasi di tentukan oleh nilai serta budaya masyarakat kekinian yang menjadi landasan pemahaman.

Kesepahaman akan makna dapat membentuk akumulasi dari berbagai unsur bahasa, komunikasi dan budaya. Pada saatnya kita mungkin akan memilih antara pemaknaan bahasa dengan komunikasi, atau antara komunikasi dengan budaya, atau pula bahasa dengan budaya. Pilihan makna tersebut akan tercerahkan oleh keterpahaman kita pada masing-masing unsur tersebut. Kita akan demikian arif memaknai bahasa, komunikasi, dan

budaya karena interaksi ketiganya membentuk makna-makna yang harus di pertimbangkan dengan bijak dan adil (Ansori, 2017: 9).

KESIMPULAN

Wawancara untuk memenuhi penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Juli 2018. Dari wawancara ini pula dapat ditarik beberapa kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah penelitian.

Komunikasi antaretnik yang dilakukan oleh komunitas multietnik di wilayah kota Biak dan sekitarnya, dalam kehidupan bertetangga dipengaruhi oleh faktor budaya dan psikobudaya di tempat berlangsungnya komunikasi antara yang bersangkutan.

Pada informan pertama yaitu Suwardi yang berasal dari suku Makassar Sulawesi Selatan, komunikasi antaretnis dipengaruhi oleh pola berpikir informan yang telah memiliki anggapan tertentu mengenai etnis-etnis lain yang ada di sekitarnya. Hal ini termasuk pada stereotipe yang termasuk pada faktor psikobudaya.

Sedangkan pada informan kedua, yaitu Pak Ngalam yang berasal dari suku Jawa, komunikasi antaretnis lebih dipengaruhi oleh permasalahan bahasa. Permasalahan bahasa dalam hal ini termasuk pada faktor budaya.

Pada informan terakhir, yaitu Cak Bari yang berasal dari etnis Madura, komunikasi antaretnis terjadi karena pengaruh persamaan pandangan dalam kepercayaan yang dianut oleh dirinya dan lingkungannya yang berbeda etnis. Faktor ini termasuk pada faktor budaya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antaretnis dan pengelolaan konflik pada komunitas multietnis yang ada di daerah Biak kota dan

sekitarnya. Namun, keberagaman etnis yang ada dalam penelitian ini masih belum terlalu beragam variasinya sehingga belum dapat mencapai kesimpulan yang maksimal.

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat kesempatan untuk memperkaya ranah multikultur dengan mengkaji berbagai macam etnis di Indonesia yang masih belum tercakup dalam penelitian ini agar dapat lebih membuka cakrawala pengetahuan mengenai ranah komunikasi multikultur di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. Dadang. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Cangara, Hafied, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- DeVito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Martin, Judith N. and Nakayama, Thomas K. *Intercultural Communication in Contexts*, New York: The McGraw Hills Companies, 2010.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung; 2006.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Peter A. Anderson, Laura K. Guerrero, 1997, *Handbook of communication and emotion : research, theory,*

applications, and contexts, San Diego, California.

Porter, R. and Samovar, L. (1985). Approaching intercultural communication. In L. Samovar and R. Porter (Eds.), *Intercultural communication: A reader* (4th ed.), Belmont, California: Wadsworth.

Samovar, Larry and Porter, Richard. E. 1976. *Communication Between Cultures*, Belmont, California: Wadsworth.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung. 2005.

Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultur*. Muhammadiyah University Press: Surakarta. 2003.